

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Metode *Shift Share*

Metode *shift share* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kinerja sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan dengan kinerja sektor pariwisata yang lebih luas yaitu kinerja sektor pariwisata tingkat nasional. Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas atas tiga komponen. Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor, atau disebut dengan industrial *mix-effect* efek bauran industri (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keunggulan kompetitif wilayah studi (Cij) (Syafrizal, 2008).

1. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Pertumbuhan ekonomi nasional (Nij), pengaruh bauran industri (Mij), dan pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) merupakan komponen dari pertumbuhan wilayah yang mana apabila nilai dari ketiga komponen tersebut adalah positif, maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor pendukung

perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

TABEL 5.1.
Analisis Shift Share Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
 Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Komponen	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Nij (milyar rupiah)	39.075,44	38.581,53	37.247,219	11.784,711

Sumber: BPS (diolah)

Komponen pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) ini merefleksikan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional dan adanya perubahan kebijakan ekonomi nasional maupun regional. Nilai positif dari komponen pertumbuhan ekonomi nasional ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB pada sektor pariwisata telah memberikan kontribusi kepada PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 39.075,44 milyar rupiah pada tahun 2012, pada tahun 2013 turun menjadi sebesar 38.581,53 milyar rupiah, pada tahun 2014 menurun menjadi 37.247,219 milyar rupiah dan pada tahun 2015 menurun kembali menjadi 11.784,711 milyar rupiah.

TABEL 5.2.
 Analisis *Shift Share* Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
 Berdasarkan Komponen Pengaruh Bauran Industri Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Komponen	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Mij (milyar rupiah)	3.953,017	8.615,225	5.540,5733	22.401,635

Sumber: BPS (diolah)

Komponen pengaruh bauran industri dihitung dengan cara mengalikan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta sektor pariwisata dengan hasil selisih antara r_{in} dengan r_n . Dilihat dari tabel 5.3, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang cepat dengan nilai $Mij > 0$. Pada tahun 2012 sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai Mij sebesar 3.953,017 milyar rupiah dan pada tahun 2013 dengan besaran 8.615,225 milyar rupiah yang berarti kegiatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Pada tahun 2014 nilai Mij sebesar 5.540,5733 milyar rupiah dan pada tahun 2015 sebesar 22.401,635 milyar rupiah yang berarti sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Hal ini pula mengindikasikan bahwa kebijakan yang ada sudah tepat dan perlu ditingkatkan agar pertumbuhan yang telah dicapai tidak mengalami penurunan.

TABEL 5.3.
 Analisis *Shift Share* Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
 Berdasarkan Komponen Pengaruh Keunggulan Kompetitif Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Komponen	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Cij (milyar rupiah)	1.181,736	2.313,144	7.562,098	11.093,532

Sumber: BPS (diolah)

Selanjutnya komponen pengaruh keunggulan kompetitif yang didapat dari hasil perkalian antara PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dengan selisih antara rij dan rin. Tabel 5.3 menunjukkan perkembangan nilai Cij sektor pariwisata dari tahun 2011-2015. Dengan menggunakan asumsi apabila nilai $Cij > 0$ maka sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang baik $Cij < 0$ maka sektor ekonomi tersebut tidak memiliki daya saing yang baik.

Dilihat dari hasil perhitungan, pada tahun 2012 sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang baik dengan bukti berupa nilai Cij yang positif ($Cij 1.181,736 > 0$). Pada tahun 2013, nilai Cij naik memiliki nilai sebesar 2.313,144 milyar rupiah yang mengindikasikan bahwa daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2015 nilai Cij kembali naik hingga menjadi 7.562,098 milyar rupiah dan 11.093,532 milyar rupiah yang berarti bahwa daya saing sektor pariwisata adalah baik karena nilai $Cij > 0$, nilai Cij memiliki tren yang cenderung meningkat. Dengan nilai

pengaruh keunggulan kompetitif pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang positif menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini di Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya mengalami pertumbuhan yang relatif cepat dibandingkan dengan nasional dan berdaya saing baik. Tetapi apabila nilai Cij negatif maka kontribusi sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif lambat dibandingkan pertumbuhan di tingkat nasional dan memiliki daya saing yang kurang baik.

TABEL 5.4.
Perubahan Pendapatan Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Komponen	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Dij (milyar rupiah)	44.210,19	49.509,9	50.349,89	45.279,878

Sumber: BPS (diolah)

Perubahan Pendapatan (Dij) diperoleh dari penjumlahan komponen Nij, Mij, Cij pada setiap sektor perekonomian yang mana dalam penelitian ini adalah sektor pariwisata. Pada tabel 5.4 terlihat perkembangan nilai Dij sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfluktuatif. Pada tahun 2012 nilai Dij sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 44.210,19 milyar rupiah yang artinya sektor pariwisata mengalami percepatan ekonomi. Kemudian meningkat di tahun 2013 menjadi 49.509,9 milyar rupiah sehingga sektor pariwisata mengalami kemajuan ekonomi (progresif). Dan terus mengalami

percepatan di tahun 2014 dengan nilai Dij sebesar 50.349,89 milyar rupiah tetapi pada tahun 2015 menurun menjadi 45.279,878 milyar rupiah. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektor pariwisata lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat nasional.

B. Analisis Daya Saing Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Model *Porter's Diamond*

Dalam rangka mengukur potensi daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Bali. Analisis daya saing dengan pendekatan model *Porter's Diamond* ini dihitung dengan metode indeks komposit. Hasil indeks didapat dengan melakukan standarisasi data masing-masing variabel pembentuk faktor yang kemudian dilakukan pembobotan terhadap masing-masing kelompok variabel tersebut. Faktor yang digunakan yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi daerah, dan industri pendukung terkait.

a. Kondisi Faktor

Kondisi faktor merupakan faktor penentu daya saing yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata. Kondisi faktor akan menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas faktor input, maka produktivitas dan daya saing memiliki potensi yang lebih besar. Daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kondisi

faktor terhadap provinsi se-Jawa-Bali dapat dilihat pada tabel 5.5. Pada tabel tersebut terlihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada peringkat ke dua yang artinya daya saing Daerah Istimewa Yogyakarta masih tertinggal dibandingkan provinsi Bali menurut faktor kondisi sebagai salah satu faktor penentu daya saing.

TABEL 5.5.
Nilai dan Peringkat Indeks Kondisi Faktor

Provinsi	Indeks Kondisi Faktor	Peringkat
Bali	0,76	1
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,56	2
Banten	0,52	3
DKI Jakarta	0,17	4
Jawa Timur	0,13	5
Jawa Tengah	0,09	6
Jawa Barat	0,06	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Indeks kondisi faktor Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,56 berada pada peringkat dua dari enam provinsi pembandingan. Selisih indeks dengan provinsi peringkat pertama yaitu Bali sebesar 0,20. Indeks kondisi faktor dari sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut membuktikan bahwa sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing cukup baik dibandingkan dengan provinsi se-Jawa-Bali.

Ada beberapa hal yang menyebabkan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdaya saing cukup baik, di antaranya adalah tersedianya objek wisata pada tahun 2015 yang sebanyak 176 objek wisata dan jumlah tenaga kerja

yang terserap di sektor pariwisata berjumlah 60.790 pekerja. Kondisi daya saing yang baik tersebut juga tak lepas dari usaha pemerintah daerah untuk terus mengembangkan wilayah-wilayah yang berpotensi menjadi objek wisata.

Keberagaman jenis objek wisata ditambah dengan kondisi geografis yang terdiri dari gunung, dataran tinggi, perairan darat, hingga pantai seharusnya dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan objek wisata tersebut. Untuk terus meningkatkan daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah daerah hendaknya menambah jumlah objek wisata agar kemudian dapat menyerap tenaga kerja di sektor pariwisata.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surwiyanta (2003) yang mengatakan bahwa dari sisi ekonomi, pariwisata merupakan usaha padat karya yang menciptakan tenaga kerja di sektor lain. Bertambahnya jumlah objek wisata maka secara otomatis juga akan menambah jumlah penyedia akomodasi pariwisata sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

b. Kondisi Permintaan

Indeks kondisi permintaan adalah indeks yang terdiri dari variabel jumlah wisatawan mancanegara dan jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor kondisi permintaan ini merupakan hal yang penting dalam menciptakan keunggulan daya saing untuk

bagaimana selanjutnya industri pariwisata di suatu daerah dapat memberi respon, menerima, dan menginterpretasikan kebutuhan para konsumen.

TABEL 5.6.
Nilai dan Peringkat Indeks Kondisi Permintaan

Provinsi	Indeks Kondisi Permintaan	Peringkat
Bali	1,00	1
DKI Jakarta	0,62	2
Jawa Tengah	0,38	3
Banten	0,30	4
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,29	5
Jawa Timur	0,28	6
Jawa Barat	0,01	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Dilihat dari tabel 5.6, Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada peringkat ke lima dengan nilai indeks sebesar 0,29. Nilai indeks kondisi permintaan ini menunjukkan bahwa pariwisata daerah istimewa dari faktor kondisi permintaan memiliki daya saing sedang. Nilai indeks ini masih tertinggal dengan provinsi Bali yang memiliki nilai sebesar 1,00 atau berselisih 0,71. Indeks kondisi permintaan Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih di bawah indeks yang dimiliki provinsi DKI Jakarta dengan nilai indeks 0,62 atau berselisih 0,32.

Meskipun memiliki daya saing sedang, namun pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014 ke tahun 2015 semakin meningkat, dibuktikan pada tahun 2015 pertumbuhannya sebesar 23,19 persen lebih tinggi

dari tahun 2014 yang pertumbuhannya hanya mencapai 17,91 persen (BPS, 2016). Pertumbuhan jumlah wisatawan seharusnya dapat diiringi dengan perkembangan jumlah objek wisata yang tersedia.

Menurut hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah daerah terus melakukan pengembangan objek wisata setiap tahunnya untuk memicu kedatangan wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah yang dibantu Dinas Pariwisata juga gencar melakukan promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Saat ini pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sedang mengembangkan teknologi yang bernama *Tourist Information Center* (TIC) yang diharapkan dapat mendukung sarana informasi bagi wisatawan yang berkunjung dan akan menjadi sebuah keunggulan bagi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta karena lengkapnya informasi yang tersedia.

c. Strategi Daerah

Faktor strategi daerah merupakan faktor yang ditunjang oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk melengkapi sarana dan prasarana pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Strategi daerah diperlukan karena akan menstimulasi industri atau perusahaan terkait untuk melakukan inovasi, efektivitas, dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Semakin baik strategi yang dimiliki pemerintah daerah, maka semakin tinggi pula kemampuan sektor pariwisata untuk berdaya saing. Faktor ini terdiri dari variabel anggaran

pemerintah di sektor pariwisata dan kondisi infrastruktur yang dicerminkan oleh jalan dengan kondisi baik.

TABEL 5.7.
Nilai dan Peringkat Indeks Strategi Daerah

Provinsi	Indeks Stratregi Daerah	Peringkat
Jawa Timur	0,57	1
Bali	0,50	2
DKI Jakarta	0,46	3
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,34	4
Jawa Tengah	0,03	5
Jawa Barat	0,02	6
Banten	0,01	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Dilihat dari tabel 5.7, indeks strategi daerah untuk Daerah Istimewa Yogyakarta peringkat empat dengan nilai indeks sebesar 0,34. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di bawah Jawa Timur yang memiliki nilai indeks sebesar 0,57. Variabel anggaran pemerintah pada sektor pariwisata dan variabel kondisi jalan baik menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta pada peringkat tiga, artinya dari faktor ini Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing sedang. Dibuktikan dengan total panjang jalan kondisi baik sepanjang 3.758,09 km dan dengan anggaran pemerintah sebesar Rp. 433.042.212.818 yang mana menjadi anggaran pemerintah terbesar setelah anggaran pada pelayanan umum.

Untuk mengungguli Jawa Timur yang berada diperingkat pertama maka seharusnya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menambah anggaran belanja pemerintah daerah di sektor pariwisata dan juga meningkatkan kualitas

infrastruktur, karena jika dilihat dari hasil observasi, masih terdapat beberapa objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum didukung oleh infrastruktur yang memadai, terutama pada objek wisata di wilayah pantai yang masih relatif sulit dijangkau wisatawan, hal ini pun diakui oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara.

d. Industri Pendukung Terkait

Industri pendukung terkait adalah komponen terakhir dalam faktor penentu daya saing sektor pariwisata. Industri pendukung terkait diampu oleh perusahaan-perusahaan swasta yang bergerak dibidang akomodasi, penginapan, rumah makan, dan penyedia jasa angkutan perjalanan wisata. Industri pendukung terkait akan membantu pertumbuhan sektor pariwisata dan memberikan potensi keunggulan bagi sektor pariwisata di suatu daerah. Dalam penelitian ini, indeks industri pendukung terkait diwakili oleh variabel jumlah hotel, jumlah rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata.

Dapat dilihat di tabel 5.8 bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat ke dua menunjukkan kondisi daya saing yang baik, meskipun masih berada di bawah Bali dengan selisih nilai indeks sebesar 0,05. Pertumbuhan jumlah hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014 hingga 2015 mencapai 128 unit yang mana pada tahun 2014 berjumlah 1.038 unit dan pada tahun 2015 menjadi 1.166 unit. Peluang yang ada untuk meningkatkan daya saing harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pemerintah dan pihak swasta.

Perbaikan kualitas industri terkait seperti hotel, rumah makan, dan biro perjalanan dapat menarik minat kunjung wisatawan. Menurut Spillane dalam Mudrikah dkk (2014), dalam usaha memenuhi kondisi permintaan yang diwakili dengan kunjungan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan/restoran dan lain-lain.

TABEL 5.8.
Nilai dan Peringkat Indeks Industri Pendukung Terkait

Provinsi	Indeks Industri Pendukung Terkait	Peringkat
Bali	0,84	1
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,79	2
DKI Jakarta	0,46	3
Jawa Timur	0,09	4
Banten	0,05	5
Jawa Tengah	0,04	6
Jawa Barat	0,01	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

e. Indeks Daya Saing Total

Indeks daya saing total didapat setelah melakukan rata-rata dari indeks faktor pembentuk daya saing. Daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan dengan provinsi se-Jawa-Bali masih berada di bawah Bali yaitu berada di posisi kedua. Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta belum mampu berdaya saing dengan Bali dikarenakan masih tertinggal dari beberapa faktor penentu daya saing pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri

unggul dalam faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor. Dilihat dari hasil nilai indeks daya saing total, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki nilai indeks sebesar 0,49 selisih sebesar 0,28 dengan Bali dan berada pada peringkat kedua di antara provinsi pembandingnya.

Meskipun berada pada posisi yang berdaya saing cukup, peluang untuk meningkatkan daya saing masih ada. Diperlukan perhatian lebih lanjut terhadap faktor-faktor daya saing yang masih kurang baik agar menjadi berdaya saing baik, seperti faktor permintaan dan strategi daerah. Selebihnya, untuk faktor yang memiliki daya saing cukup dan baik yaitu faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor perlu ditingkatkan, karena dapat mempengaruhi peningkatan faktor lainnya.

TABEL 5.9.
Nilai dan Peringkat Indeks Daya Saing Total Tahun 2015

Provinsi	Indeks Daya Saing Total	Peringkat
Bali	0,77	1
Daerah Istimewa Yogyakarta	0,49	2
DKI Jakarta	0,42	3
Jawa Timur	0,27	4
Banten	0,22	5
Jawa Tengah	0,13	6
Jawa Barat	0,02	7

Sumber: Data pariwisata (diolah)

Daya saing total dapat dilihat melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama yaitu melalui peran kesempatan yang terdiri dari kondisi permintaan dan industri

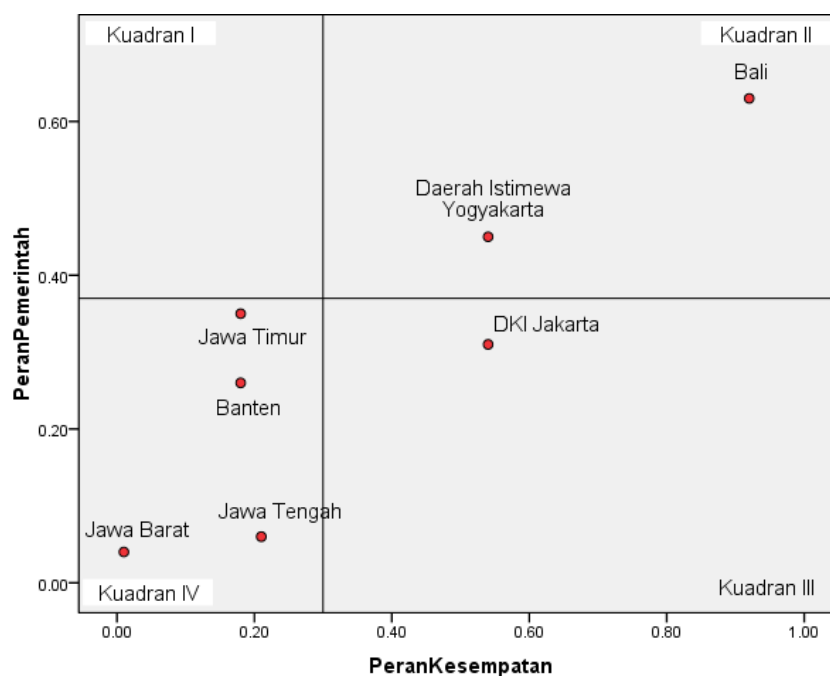
pendukung terkait. Pendekatan kedua melalui peran pemerintah yang mana memiliki pengaruh secara langsung terhadap strategi daerah dan kondisi faktor. Tetapi kedua pendekatan tersebut tidak saling memiliki pengaruh secara langsung.

Pada gambar 5.1, sumbu X mewakili peran kesempatan dan sumbu Y mewakili peran pemerintah. Provinsi yang berada pada kuadran I berarti memiliki daya saing yang rendah terhadap peran kesempatan namun pada peran pemerintah masih berada di atas rata-rata dari peran pemerintah ke tujuh provinsi. Kuadran II berarti bahwa daerah tersebut mempunyai peran kesempatan dan peran pemerintah yang baik atau di atas rata-rata. Pada kuadran III berarti peran pemerintah berada dibawah rata-rata peran kesempatan. Kuadran IV mengindikasikan peran kesempatan maupun peran pemerintah daerah yang berada di kuadran tersebut masih dibawah rata-rata ke tujuh provinsi tersebut.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kuadran II yang berarti peran pemerintah dan peran kesempatan memiliki daya saing yang baik dibandingkan provinsi lainnya. Peran pemerintah pada kondisi faktor yaitu tentang jumlah objek wisata dan tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata. Selanjutnya peran pemerintah juga berpengaruh pada strategi daerah yang terdiri dari anggaran pemerintah pada sektor pariwisata dan kondisi infrastruktur yang diwakili oleh kondisi jalan baik. Hal ini menunjukkan adanya

upaya pemerintah daerah untuk mewujudkan sektor pariwisata yang berdaya saing dengan daerah lain.

Diperlukan perhatian khusus untuk dapat terus bersaing dengan keenam provinsi lainnya. Salah satu caranya dapat ditempuh dengan meningkatkan peran pemerintah dan peran kesempatan. Peran kesempatan yang terdiri dari kondisi permintaan dan industri pendukung terkait, yaitu dengan meningkatkan kualitas dari industri pendukung terkait dan merangsang pertumbuhan industri baru agar dapat memicu minat kedatangan wisatawan.



GAMBAR 5.1.
Posisi Penyebaran Daya Saing Provinsi se-Jawa-Bali 2015

C. Faktor yang Menentukan Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Setelah melakukan analisis terhadap daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan faktor yang dibentuk, maka dapat kita lihat faktor yang memiliki keunggulan dan kelemahan. Secara keseluruhan jika dilihat dari nilai indeks yang paling besar yaitu 0,79 ditunjukkan oleh faktor industri pendukung terkait yang meliputi variabel jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata.

Untuk kondisi faktor yang diwakili oleh jumlah objek wisata dan tenaga kerja pariwisata, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta berdaya saing cukup dengan nilai indeks yang terbentuk sebesar 0,56 dan menjadikannya berada di peringkat dua di antara provinsi pembandingnya. Faktor ini tetap perlu mendapat perhatian lebih karena perannya yang juga penting dalam penentu daya saing pariwisata. Penambahan jumlah objek wisata bisa dilakukan beriringan dengan peningkatan kualitas SDM pariwisata, sehingga tercipta tenaga kerja pariwisata yang berkualitas baik.

Kondisi permintaan yang terdiri dari jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara mampu mendukung daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai indeks sebesar 0,29. Kondisi permintaan memperlihatkan kondisi daya saing sedang dengan didukung oleh adanya permintaan wisatawan nusantara sebanyak 3.813.720 jiwa dan wisatawan

mancanegara sebanyak 208.485 jiwa pada tahun 2015. Jumlah wisatawan yang berkunjung dapat diakibatkan oleh jumlah objek wisata yang ditawarkan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu diperlukan pengembangan objek wisata lebih lanjut. Selanjutnya untuk faktor strategi daerah yang memiliki indeks sebesar 0,34 menjadikannya memiliki daya saing yang sedang. Hal ini dapat didukung dari masih rendahnya proporsi anggaran pemerintah dalam sektor pariwisata.

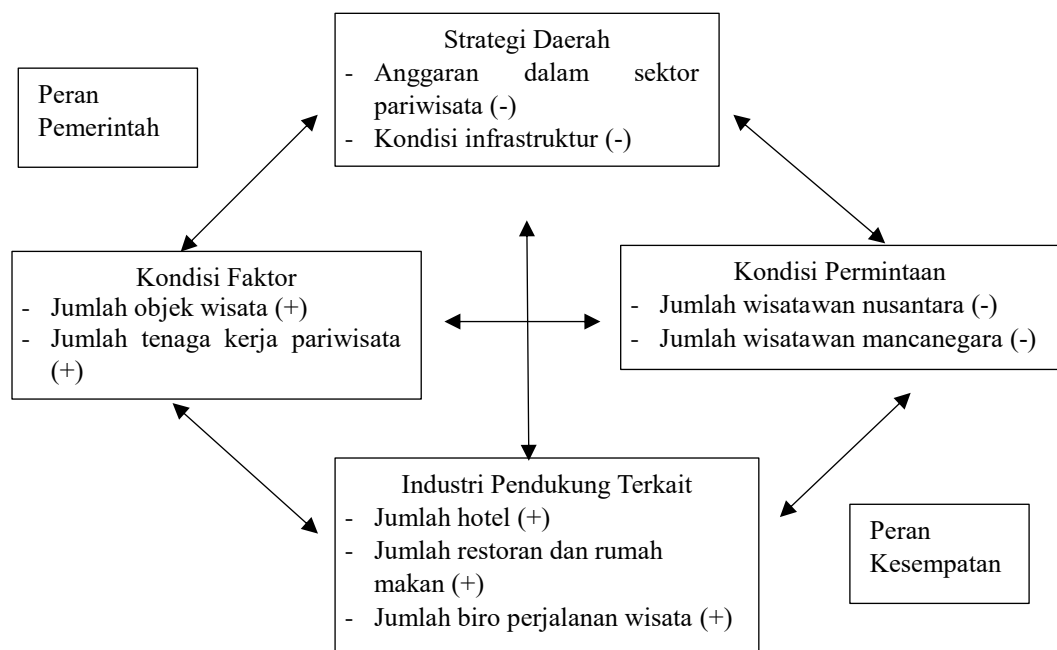
Oleh sebab itu, faktor yang bisa diandalkan yaitu faktor industri pendukung terkait dan kondisi faktor. Faktor industri pendukung terkait memiliki daya saing yang baik dengan nilai indeks sebesar 0,79. Artinya dengan adanya jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata dapat mendukung daya saing pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor-faktor yang memiliki keunggulan seperti ini dapat terus ditingkatkan agar dapat mengejar ketertinggalan dan dapat terus berdaya saing dengan provinsi lain.

D. Strategi Kebijakan yang Bisa diambil oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Sesuai dengan konsep otonomi daerah, pemerintah daerah diberi kewenangan luas untuk mengatur sekaligus mengelola urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat setempat secara optimal. Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi daerah. Pengembangan sektor pariwisata dapat

dilakukan melalui sistem yang utuh, partisipatoris, dan terpadu dengan memperhatikan kriteria ekonomi, hemat energi, sosial budaya dan mempertimbangkan kondisi alam agar tidak merusak lingkungan.

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan model *Porter's diamond*, dapat disusun startegi kebijakan untuk melakukan pengembangan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta agar dalam jangka panjang untuk meningkatkan daya saingnya. Tanda positif menunjukkan daya saing dari faktor tersebut sudah cukup dengan nilai indeks berkisar antara 0,40-0,60 dan daya saing baik dengan kisaran indeks 0,60-0,80. Sedangkan tanda negatif menunjukkan daya saing dari faktor tersebut masih sedang dengan kisaran nilai indeks antara 0,20-0,40 dan tidak berdaya saing dengan kisaran indeks antara 0-0,20 yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.



GAMBAR 5.2.
Analisis Porter's Diamond

Dilihat dari kondisi faktor yang diwakili oleh variabel jumlah objek wisata dan jumlah tenaga kerja pariwisata, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang cukup baik dibandingkan provinsi pembandingnya. Untuk jangka panjang, strategi yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan penambahan objek wisata untuk menambah minat kunjungan wisatawan. Penambahan objek wisata juga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja pariwisata yang mana akan mengurangi angka pengangguran daerah.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa tempat yang berpotensi menjadi objek wisata namun belum mendapat sentuhan dari pemerintah. Selama ini objek potensial tersebut meskipun sudah dikunjungi beberapa wisatawan akan tetapi kondisi infrastruktur masih sangat rendah karena hanya dikelola secara swadaya oleh penduduk setempat. Dalam hal ini pemerintah perlu segera mengembangkan dan merespon adanya potensi wisata yang belum tersentuh dengan membangun infrastruktur dan mempromosikannya kepada masyarakat.

Selanjutnya dilihat dari kondisi permintaan, daya saing sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang, artinya kunjungan wisatawan masih sedang walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Agar dapat meningkatkan daya saing pada faktor ini, strategi yang dapat ditempuh oleh

pemerintah daerah adalah dengan gencar melakukan promosi memanfaatkan kemajuan teknologi, selain itu penambahan objek wisata juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Untuk faktor strategi daerah, sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang sedang. Strategi kebijakan yang dapat ditempuh yaitu dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas dalam Rancangan Anggaran Pemerintah Belanja Daerah (RAPBD), dengan itu maka pemerintah akan menambah proporsi anggaran pada sektor pariwisata dan bisa juga dengan menyusun program kerjasama bersama pihak luar yang terkait untuk menunjang penambahan anggaran. Selain itu kondisi infrastruktur yang diwakili oleh kondisi jalan baik juga perlu mendapat perhatian oleh pemerintah daerah agar wisatawan mendapatkan kemudahan akses transportasi ketika berwisata.

Menurut Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam rangka mengembangkan obyek wisata perlu adanya kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah yang berkaitan dengan proses pengembangan tersebut. Misalkan menjalin sinergi dengan Dinas Pekerjaan Umum untuk peningkatan kualitas infrastruktur seperti kondisi jalan baik dan penerangan yang menunjang pengembangan objek wisata. Selain itu perlu juga kerja sama dengan pihak swasta atau pemodal untuk berinvestasi dalam proyek pengembangan objek wisata.

Daya saing industri pendukung terkait yang diwakili oleh jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, dan jumlah biro perjalanan wisata menunjukkan daya saing yang baik. Strategi yang dapat ditempuh dalam jangka panjang yaitu dengan melengkapi fasilitas dan layanan yang terkait dengan industri pendukung. Karena dengan amenities yang baik akan mendukung peningkatan daya saing. Amenitas erat kaitannya dengan kualitas SDM pariwisata. Dalam rangka mencetak SDM pariwisata yang unggul, langkah progresif yang dapat diambil sebagai strategi yaitu dengan pengadaan sertifikasi dan pelatihan-pelatihan kepariwisataan. Adanya sertifikasi akan menjadi standar kualitas SDM pariwisata, karena SDM pariwisata yang berkualitas akan berpengaruh positif terhadap kualitas layanan dan tentunya daya saing (Santoso, 2014).